

**PERANAN BABINSA (BINTARA PEMBINA DESA)
KORAMIL 0201/MEDAN KOMANDO RAYON MILITER
11/MD DALAM PEMBINAAN KENAKALAN REMAJA
DI KECAMATAN MEDAN DELI**

SKRIPSI

**FAQRUDDIN
198520197**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FALKUTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)28/11/23

**PERANAN BABINSA (BINTARA PEMBINA DESA)
KORAMIL 0201/MEDAN KOMANDO RAYON MILITER 11/MD
DALAM PEMBINAAN KENAKALAN REMAJA
DI KECAMATAN MEDAN DELI**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Babinsa (Bintara Pembina Desa) koramil
0210/Medan Komando Rayon Militer II/MD dalam
Pembinaan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan
Deli

Nama : FAQRUDDIN

NPM : 198520197

Program Studi : Administrasi Publik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.I.P

Pembimbing I


Khairullah, S.Kom, M.I.Kom

Pembimbing II


Dr. Effiani Johana Hasibuan, M.Si

Dekan


Khairunnisah Lubis, S.Sos, M.I.Pol

Ka. Program Studi

Tanggal Lulus : 10 Oktober 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 23 Agustus 2023



FAQRUDDIN
198520197

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah

ini:

Nama : FAQRUDDIN
NPM : 198520197
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERANAN BABINSA (BINTARA PEMBINA DESA) KORAMIL 0201/MEDAN KOMANDO RAYON MILITER 11/MD DALAM PEMBINAAN KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN MEDAN DELI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 23 Agustus 2023

Yang menyatakan

(FAQRUDDIN)



ABSTRAK

Peranan Babinsa (Bintara Pembina Desa) memiliki peranan penting dalam mendukung keamanan, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal atau desa. Peranan semacam ini melibatkan beberapa aspek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Bintara Pembina Desa (Babinsa) dari Koramil 0201/Medan Komando Rayon Militer 11/MD dalam pembinaan kenakalan remaja di Kecamatan Medan Deli. Kenakalan remaja menjadi tantangan sosial yang memerlukan perhatian khusus, termasuk peran Babinsa dalam membantu mengatasi permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada teori peranan Soejono Soekanto tahun 2001. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Babinsa, remaja, serta analisis dokumen terkait. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Deli dan berlangsung selama dua bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Babinsa memiliki kontribusi positif dalam upaya pembinaan kenakalan remaja di Kecamatan Medan Deli. Babinsa berperan sebagai agen perubahan sosial dengan memberikan pembinaan melalui pendekatan edukatif, sosialisasi nilai-nilai positif, serta penyelenggaraan kegiatan bersama remaja. Meskipun demikian, tantangan dalam bentuk koordinasi lintas sektor dan sumber daya masih mempengaruhi efektivitas program pembinaan.

Kata Kunci: Babinsa, Bintara Pembina Desa, kenakalan remaja, Kecamatan Medan Deli

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Village Superintendents (Babinsa) from Koramil 0201/Medan Military District Command 11/MD in fostering juvenile delinquency in Medan Deli District. Juvenile delinquency is a social challenge that requires special attention, including Babinsa's role in helping overcome this problem. This study used a qualitative approach with reference to Soejono Soekanto's 2001 role theory. Data were obtained through observation, interviews with Babinsa, youth, and analysis of related documents. The research location was conducted in Medan Deli District and lasted for two months. The results of the study show that the role of Babinsa has a positive contribution in efforts to foster juvenile delinquency in Medan Deli District. Babinsa acts as an agent of social change by providing guidance through an educative approach, socializing positive values, and organizing activities with youth. Nonetheless, challenges in the form of coordination across sectors and resources still affect the effectiveness of the development program.

Keywords: Babinsa, Village Superintendent, juvenile delinquency, Medan Deli sub-district

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap FAQRUDDIN, di lahirkan di Aceh, tepatnya di Tambon Baroh pada tanggal 05 Maret 2000. Anak dari Bapak Samsul Bahri dan Ibu Desrawati. Penulis anak kedua dari dua bersaudara. Penulis pernah bersekolah di SD N 3 Dewantara pada tahun 2006, selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Mts Al- Azhar, dan pada tahun 2015 penulis melanjutkan bersekolah di SMK Telkom 2 Medan. Pada tahun 2019 hingga sekarang, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **PERANAN BABINSA (BINTARA PEMBINA DESA) KORAMIL 0201/MEDAN KOMANDO RAYON MILITER 11/MD DALAM PEMBINAAN KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN MEDAN DELI** dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Administrasi Publik (S-1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan dorongan dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Pertama-tama, kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP dan Khairullah, S.Kom, M.I.Kom, yang telah memberikan arahan, panduan, serta masukan berharga dalam mengarahkan penulis dalam penelitian ini. Bapak/Ibu telah memberikan wawasan yang mendalam dan membantu penulis dalam mengatasi berbagai kendala. Penulis juga ingin berterima kasih kepada pimpinan dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif untuk penulis menjalankan proses pembelajaran dan penelitian. Serta kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berbagi pengalaman dan inspirasi selama perjalanan studi.

Tak lupa, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral, doa, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan penulisan skripsi ini. Dukungan mereka adalah sumber kekuatan utama bagi penulis. Akhirnya, penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan konstruktif dari para pembaca agar dapat menjadi acuan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan

manfaat dan kontribusi yang berarti, khususnya dalam pengembangan ilmu Administrasi Publik serta pengambilan keputusan publik yang lebih partisipatif di masa yang akan datang.

Medan, 23 Agustus 2023

Hormat Saya,
FAQRUDDIN
NPM 198520022



DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Peranan.....	7
2.1.1 Jenis-Jenis Peranan.....	8
2.2 Peranan Babinsa.....	9
2.2.1 Peranan Pokok Babinsa.....	11
2.2.2 Tugas Pokok Babinsa.....	12
2.3 Kenakalan Remaja.....	14
2.3.1 Faktor Kenakalan Remaja.....	15
2.3.2 Aspek -aspek kenakalan remaja.....	18
2.3.3 Faktor mempengaruhi rendahnya kenakalan remaja	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Sumber Data.....	24
3.4 Informan Penelitian.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	30
4.2 Hasil Penelitian	34
4.3 Pembahasan	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran	62
Daftar Pustaka	70





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Babinsa atau singkatan dari Bintara Pembina Desa TNI AD adalah satuan teritorial terdepan di TNI AD (<https://militer.id>). Babinsa sebagai bagian dari TNI AD memiliki peranan penting dalam menciptakan ketertiban di tengah masyarakat. Dengan tetap mengacu pada nilai demokrasi secara utuh, serta mengedepankan supremasi sipil dan jati diri seorang TNI (<https://www.kemhan.go.id>), sehingga keberadaan Babinsa dapat dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat. Babinsa memiliki kewajiban untuk melaksanakan seluruh pembinaan teritorial, sesuai dengan petunjuk yang diberikan atasan, yakni Rayon Militer

Babinsa lahir sekitar tahun 1963, tepatnya pada saat rezim Orde Lama berkuasa. Pada masa itu, belum disebut seperti sekarang, hanya disebut Bintara Pembina, dan salah satu fungsinya kala itu ialah menahan penyebaran paham komunisme di dalam pedesaan. Adapun sekarang fungsi Babinsa, yakni untuk mengayomi masyarakat, membina, serta menjaga teritorialnya (<https://nasional.kompas.com>).

Adapun peranan Babinsa ialah unsur aplikasi Koramil TNI AD, yang bertugas melaksanakan pembinaan teritorial pada wilayah pedesaan/kelurahan. Oleh karena itu, dalam rangka turut serta mewujudkan ketertiban di wilayahnya, maka Babinsa wajib mempunyai kemampuan yang memadai, agar dapat mengujudkan ketertiban tersebut, sebagaimana

tertera dalam Pasal 7 ayat (2) huruf b butir 10 UU RI No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Adapun menurut Kartono & Kartini (2010: 6), kenakalan remaja merupakan bagian dari patologi (penyakit) atau penyimpangan sosial, sedangkan menurut Mappier (1982: 193) kenakalan (perilaku) remaja adalah tingkah laku bermasalah yang terdapat pada dirinya sendiri maupun orang lain yang melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma, baik itu norma agama, hukum, dan adat.

Sesuai dengan pernyataan Sarwono (2011 : 255-257), bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan yang dapat melanggar hukum. Elizabeth, (1998 : 107), juga mengatakan bahwa secara psikologis, hal ini bisa terjadi karena masa remaja, dimana individu mengalami peralihan asal satu tahap ke termin (tahap) berikutnya, serta mengalami perubahan baik itu emosi, tubuh, minat, pola sikap, maupun pola perilaku, serta penuh dengan dilema duduk perkara.

Adapun Jensen berpendapat, bahwa asal mula kenakalan remaja dari faktor lingkungan atau pun keluarga *broken home* (internal), serta konformitas teman sebaya (eksternal), supaya kenakalan remaja tersebut dapat ditanggulangi, maka pentingnya peranan orang tua, guru, serta Babinsa dalam menanggulangi kenakalan remaja tersebut, seperti dengan memberikan edukasi dan pembinaan. Pembinaan oleh Babinsa di sini dilakukan di luar tugas dan fungsi pengawasan orang tua. Hal ini penting menjadi perhatian bersama, agar remaja tidak lagi terjerumus pada bentuk dan jenis penyimpangan sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti,

Kecamatan Medan Deli sendiri terdapat beberapa kasus kenakalan remaja, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kasus Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Deli

No.	Tanggal	Kasus	Penyebab	Penyelesaian	Sumber
1.	22 April 2022	Penangkapan geng motor	Dalam kasus ini, yang menyebabkan satu orang tewas dengan luka senjata tajam adalah persaingan antara geng motor, yang dilakukan oleh rata-rata pelaku di bawah umur sekitar 13-17 tahun	Penangkapan terhadap para pelaku merupakan hasil kerja sama antara Satreskrim Polres Medan dan Babinsa Medan Deli	https://www.liputan6.com/regional/read/4945641/satu-per-satu-komplotan-geng-motor-yang-tewaskan-pria-di-Medan-ditangkap-polisi
2.	18 Mei 2022	Melakukan aksi balap liar di tengah malam	Dalam kasus ini penyebabnya adalah sensasi atau rasa ingin diperhatikan, dan sebagian dari mereka karena melalui tes unjuk keberanian sebagai awal tahapan masuk kelompok balap liar tersebut.	Penangkapan sementara selama 2 minggu dilakukan oleh Babinsa, dan akibat dari balap liar yang dilakukan oleh kelompok motor di bawah umur tersebut.	Hasil wawancara dengan Babinsa Sertu Parno

3.	7 Juli 2022	Kasus mabuk-mabukan yang dilakukan oleh 9 anak SMA	Penyebab motivasi yang dilakukan remaja ini adalah ingin memperoleh ketenangan (reaksasi), karena mendekati masa libur sekolah	Sembilan anak tersebut ditahan, sementara selama 4 minggu, dan diberi dorongan serta penyuluhan oleh pihak Babinsa.	Hasil wawan cara dengan Babinsa Sertu Parno.
4.	25 Agustus 2022	Tawuran yang melibatkan puluhan pelajar SMA	Tidak diketahui penyebab utama tawuran antar pelajar SMA tersebut, namun tawuran berawal ketika salah satu kelompok menyerang kelompok lainnya.	Aksi tawuran ini berlangsung sementara, karena petugas kepolisian dan Babinsa langsung tiba di TKP untuk membubarkan aksi tawuran tersebut.	Hasil wawan cara dengan Babinsa Sertu Parno.

Akibat dari kenakalan remaja yang timbul adalah terganggunya keamanan dan ketertiban masyarakat di sekitar Kecamatan Medan Deli. Potret buram kenakalan remaja ini perlu ditangani secara serius. Berikut bentuk dan jenis kenakalan remaja:

Tabel 1.2 Bentuk dan Jenis Kenakalan Remaja.

No.	Bentuk Kenakalan Remaja	Jenis Kenakalan Remaja
1.	Berkelahi	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
2.	Mabuk-mabukan	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
3.	Bolos Sekolah	Kenakalan yang melawan status
4.	Tawuran	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
5.	Balap Liar	Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain
6.	Pencurian	Kenakalan yang menimbulkan korban materi
7.	Penyalahgunaan Obat Terlarang	Kenakalan yang menimbulkan kerugian materi

Sumber: <https://www.sehatq.com/>

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Peranan Babinsa dalam Pembinaan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Deli. Terutama pada bagaimana peranan Babinsa dalam mengawasi dan memberikan penyuluhan terhadap remaja yang melakukan kenakalan, perbuatan melanggar hukum atau perbuatan ilegal yang dapat mengganggu stabilitas keamanan di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diketahui beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Babinsa Koramil 0201/Medan Komando Rayon Militer 11/MD dalam Pembinaan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Deli?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui Peranan Babinsa Koramil 0201/Medan Komando Rayon Militer 11/MD dalam Pembinaan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Deli.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya, yang mempunyai kesamaan minat terhadap kajian ini.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran intelektual ke arah pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam bidang kajian Peranan terkait keberadaan Babinsa

3. Manfaat Praktis

Memberikan masukan berarti kepada Babinsa sebagai pengendali keamanan di wilayah teritorialnya, terutama dalam hal pengawasan, penindakan dan penyuluhan terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Medan Deli.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peranan

Peranan berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan, peranan didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang di peranan atau dimainkan seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial di dalam organisasi. peranan menurut Soerjono Soekanto (2009: 212-213) artinya proses dinamis kedudukan (status).

Pada sebuah organisasi, setiap orang mempunyai macam-macam ciri dalam melaksanakan tugas dan kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan berdasarkan Ahmadi (1982: 10) menyebutkan peranan merupakan caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peranan merupakan suatu perilaku atau sikap yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seorang yang mempunyai status atau kedudukan eksklusif, dalam suatu masyarakat, kelompok, atau organisasi tertentu.

Peranan ini biasanya ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, kelompok, atau organisasi tersebut, dan harus dijalankan oleh orang yang memiliki status atau kedudukan tersebut secara tepat dan bertanggung jawab agar masyarakat, kelompok, atau organisasi tersebut dapat berfungsi secara efektif. Peranan memiliki peranan yang sangat

penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan memahami dan menjalankan peranan yang telah ditentukan, seseorang dapat membantu masyarakat, kelompok, atau organisasi tersebut untuk berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, seorang ayah memiliki peranan sebagai kepala keluarga yang harus memimpin keluarganya dengan baik dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga, seorang guru memiliki peranan sebagai pendidik yang harus mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi muridnya, dan seorang politisi memiliki peranan sebagai pemimpin negara yang harus membuat kebijakan-kebijakan yang bermanfaat bagi rakyatnya.

Selain itu, peranan juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain di masyarakat, kelompok, atau organisasi tersebut. Misalnya, seorang ayah yang memiliki peranan sebagai kepala keluarga yang baik akan dipandang oleh anggota keluarga dan orang lain sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, sedangkan seorang guru yang memiliki peranan sebagai pendidik yang baik akan dipandang oleh muridnya dan orang lain sebagai seseorang yang bijaksana dan penuh ilmu.

2.1.1 Jenis-Jenis Peranan

Adapun jenis – jenis peranan menurut Soejono Soekanto (2001: 242) peranan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Peranan aktif

Adalah peranan yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukan yang di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pejabat, pengurus, dan lainnya.

2. Peranan partisipatif

Peranan yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompok yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3. Peranan pasif

Peranan pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompoknya menahan diri agar memberi kesempatan kepada berfungsi

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peranan merupakan suatu perilaku atau sikap yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seorang yang mempunyai status atau kedudukan eksklusif

2.2 Peranan Babinsa

Berdasarkan UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Babinsa Koramil memiliki tugas utama menyelenggarakan pembinaan teritorial dalam rangka mempersiapkan daerah pertahanan di darat, serta menjaga keamanan daerahnya untuk mendukung tugas utama Komando Distrik Militer (Kodim).

peranan teritorial Babinsa TNI ialah tanggung jawab bersama, baik itu TNI AD, TNI AL, dan TNI AU, sehingga setiap kota dibentuk Aster (Asisten Teritorial), sebagaimana diketahui bahwa dalam sejarah bepergian TNI teritorial sudah melekat di tubuh Tentara Nasional Indonesia AD, namun karena tuntutan situasi serta kondisi di lapangan, maka dibentuklah teritorial baik bahari juga udara dimana pun berada.

Terdapatnya tiga Babinsa ini yaitu Babinsa Tentara Nasional Indonesia AD (Bintara Pembina Desa), Babinsa Tentara Nasional Indonesia AL (Bintara Pembina Lautan) serta Babinsa Tentara Nasional Indonesia AU (Bintara Pembina Angkasa), serta Bhabinkamtibmas Polisi Republik Indonesia (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban warga), maka kombinasi setiap kesatuan pun lengkap.

Sebab itu, ketiga Babinsa dan Bhabinkamtibmas tersebut bisa saling berkoordinasi dalam menciptakan keamanan di tengah-tengah warga, sehingga seluruh kekacauan di daerahnya bisa diatasi dengan baik, dan suasana di lapangan menjadi aman (<https://id.wikipedia.org>)

Berdasarkan pada hasil wawancara awal peneliti dengan narasumber, Sertu Parno, bahwa Babinsa tinggal di tengah-tengah rakyat dan harus dekat dengan seluruh rakyat. Sertu Parno juga mengungkapkan, bahwa tugas seorang Babinsa adalah membina teritorial wilayah. Babinsa menjadi tempat mengadu warga terkait hal-hal yang berdampak terhadap keamanan di wilayahnya.

Babinsa dituntut untuk bisa memetakan daerah teritorialnya. Bila terdapat orang asing di wilayahnya, ia dapat segera mengenalinya. Atau warga dapat segera melaporkannya pada Babinsa. Setiap saat pemetaan diperbaharui, sehingga jika terjadi sesuatu di wilayahnya Babinsa segera dapat melakukan tindakan tertentu.

2.2.1 peranan Pokok Babinsa

Berdasarkan Peraturan Kepala Staf TNI AD Nomor 19/IV/2008 yang berbunyi, melaksanakan Pembinaan Teritorial sesuai petunjuk Danramil, melaksanakan pengumpulan dan pemeliharaan data geografi, demografi, kondisi sosial dan potensi nasional meliputi SDM, SDA/SDB serta sarana dan prasarana di wilayahnya, memberikan informasi tentang situasi dan kondisi wilayah bagi pasukan yang bertugas di daerahnya, melaporkan perkembangan situasi kepada Danramil pada kesempatan pertama. Babinsa dalam melaksanakan kewajibannya bertanggung jawab kepada Danramil. Babinsa mempunyai kewajiban buat melaksanakan semua pembinaan teritorial sinkron memakai petunjuk yang diberikan atasan, Rayon Militer. Model penerapan tugas waktu terjadi kenakalan remaja seperti geng motor atau tawuran antar pelajar pada suatu daerah, yang menghambat daerah teritorial rakyat.

Model penerapan tugas Babinsa lainnya ialah, mereka akan memahami dimana saja dari air bersih berada, dimana lapangan yang dapat dijadikan daerah pengungsian, siapa masyarakat yang memiliki radio, serta akan sangat bermanfaat buat melakukan komunikasi, serta tugas lainnya yang berhubungan menggunakan cadangan pangan buat warga setempat,

juga mereka akan memberikan informasi awal atau terbaru perihal situasi dan kondisi pada wilayah tersebut buat pasukan tempur yang akan bertugas di daerahnya. seluruh harus sah benar dilaporkan di komandan terlebih dahulu menggunakan cepat.

Para Babinsa TNI AD artinya bintara senior berasal dari unit satuan tempur yang telah menuntaskan masa baktinya pada satuan berasal tersebut, sebelum resmi bertugas wajib menjalani kursus atau pembinaan lebih dulu selama beberapa bulan agar mengacu pada yang telah diterapkan. Itulah peranan penting Babinsa TNI AD buat masyarakat yang sangat penting.

2.2.2 Tugas Pokok Babinsa

Babinsa ialah Pelaksana Danramil (Komandan Rayon Militer), Danposal (Komandan Pos AL), dan Danposau (Komandan Pos AU) pada ketika melaksanakan fungsi pembinaan, yang mempunyai tugas primer buat melatih warga dan memberikan penyuluhan di bidang hankam (pertahanan serta keamanan), serta pengawasan fasilitas dan prasarana hankam pada pedesaan.

Babinsa ialah pelaksana Danramil dalam penetapan Binter (training teritorial) yang bekerja sama menggunakan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengerahan serta pengendalian potensi wilayah memakai segenap unsur geografi, demografi, serta kondisi sosial buat dijadikan sebagai ruang, indera, serta kondisi juga guna kepentingan Hankam Negara.

Adapun tugas Babinsa melaksanakan tugas, sebagai berikut :

1. Melatih satuan perlawanan warga .
2. Memimpin perlawanan warga di pedesaan.
3. Memberikan penyuluhan pencerahan bela negara.
4. Menyampaikan penyuluhan pada remaja yang melakukan kenakalan atau perbuatan yang melanggar aturan negara perbuatan ilegal di bawah usia remaja tadi.
5. Menyampaikan penyuluhan pembangunan warga desa di bidang Hankamneg.
6. Melakukan pengawasan fasilitas/prasarana Hankam di pedesaan/kelurahan.
7. Menyampaikan laporan perihal kondisi sosial di pedesaan secara berkelanjutan.

Pada era reformasi ini, kemampuan Babinsa sangat memilih keberhasilan pelatihan Teritorial (Binter) sebagai akibatnya melaksanakan tugasnya, Babinsa selalu berkoordinasi memakai aparat terkait pada Desa/Kelurahan, mirip: tokoh warga, tokoh agama, serta tokoh pemuda, agar tidak terjadi kegagalan-kegagalan di melaksanakan tugasnya.

Dalam penerapan tugas sehari-hari, Babinsa tidak jarang disibukkan memakai banyak problem yang menyangkut sosial kemasyarakatan. Pada era reformasi waktu ini, di samping kemampuan yang dimiliki para Babinsa masih perlu diberikan tuntutan, pendidikan khusus bidang teritorial, juga penataran-penataran serta sebagainya. agar mereka mampu melaksanakan tugas kegiatan Binter (pembinaan teritorial) di daerah tanggung jawabnya menggunakan baik.

Kemampuan yang harus dimiliki Babinsa, yaitu kemampuan intelijen teritorial, kemampuan pelatihan daerah, kemampuan pengawasan daerah, kemampuan pelatihan masyarakat terlatih, kemampuan menjadi inovator pembangunan.

2.3.1 Kenakalan Remaja

Berdasarkan Kartono (1991), kenakalan remaja merupakan tingkah laku melawan tata cara yang diperbuat sang anak yang belum dewasa. Contohnya pengrusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan, dan lain-lain. Kartono (2014), kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Artinya gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak serta remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, menjadi akibatnya mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Adapun Sarwono (2015), kenakalan remaja merupakan segala tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Gold dan Petronio (pada Sarwono, 2015) berkata, bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan seorang yang belum dewasa, yang sengaja melanggar aturan. Bila perbuatannya itu sempat diketahui petugas, maka dia akan dikenai sanksi. Sedangkan menurut Musbikin (2013), kenakalan remaja merupakan tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja, serta perbuatan melawan hukum yang di dalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar adat kepercayaan, maka Jika dilanggar orang yang telah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Santrock (2003) juga menambahkan, kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, asal tingkah laku yang tak bisa diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah, hingga tindak kriminal (contohnya pencurian).

Sudarsono (2012) mengatakan bahwa kenakalan remaja bukan hanya perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk pada dalamnya perbuatan yang melanggar norma warga . sesuai para ahli aturan Saxon (lalu Sudarsono, 2012), kenakalan remaja berarti perbuatan serta tingkah laku yang adalah perbuatan pemerkosaan terhadap istiadat hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

2.3.2 Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mempunyai bentuk yang bermacam-macam. misalnya tindakan bolos sekolah, sengaja mengambil uang atau barang milik orang lain tanpa biar , terlibat pada geng sekolah yang bentrok dengan sekolah lain, merunding teman di sekolah, atau pula membohongi orang tua. Selain itu kenakalan remaja berupa tindakan merokok, konsumsi minuman keras, seks bebas hingga penyalahgunaan narkoba.

Beberapa tindakan kenakalan remaja yang tidak jarang terjadi di warga, sebab masa peralihan asal anak-anak menuju dewasa. Tentu pada masa ini akan ada bermacam perubahan yang mengharuskan setiap anak beradaptasi. sebagai akibatnya anak-anak perlu menerima pendampingan

dan pengawasan yang baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat.

Adapun penyebab kenakalan remaja secara internal:

1. Krisis Identitas

Penyebab kenakalan remaja secara internal yang pertama ialah krisis ciri-ciri. Krisis identitas ini tidak lain terjadi, sebab pada umur remaja anak akan mengalami perasaan buat mendapatkan pengakuan di lingkungannya, serta terdapatnya identitas peranan yang mulai dijalankan.

2. Kontrol Diri yang Lemah

Penyebab kenakalan remaja secara internal artinya adanya kontrol diri yang lemah. Umumnya anak menggunakan kemampuan kontrol diri yang lemah, sehingga tidak bisa membedakan tingkah perilaku yang dapat diterima, sehingga anak akan berpotensi melakukan tindakan melanggar adat atau sikap buruk. Bahkan meskipun anak sudah bisa membedakan 2 tingkah laku tadi, tetap bisa melakukan kenakalan remaja saat anak tidak bisa membuat kontrol diri dengan baik.

Adapun penyebab Kenakalan Remaja Eksternal, sebagai berikut:

1. Kurangnya Perhatian dan Afeksi

Penyebab kenakalan remaja secara eksternal yang Pertama yaitu, kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua, *broken home*, dan penghasilan ekonomi yang sedikit. Dalam hal ini keluarga memang menjadi lingkungan pendidikan primer dan paling pertama buat mendidik anak sebagai orang yang berperilaku baik pada

masyarakat. Sehingga dari sini, anak memerlukan pendampingan serta dukungan yang baik dari orang tua serta keluarga.

2. Kurangnya Pemahaman Kepercayaan

Penyebab kenakalan remaja eksternal berikutnya juga dihasilkan dari kurangnya pemahaman agama. Pada hal ini, orang tua perlu menyampaikan pendidikan agama yang baik kepada anak sedari dini, sebab melalui pendidikan agama anak bisa menerima nilai-nilai moral yang berlaku di tengah masyarakat. Bila pendidikan agama tidak ditanamkan terhadap anak dengan baik, maka anak akan merasa kesulitan dalam menjalankan peranannya di masyarakat

3. Dampak Lingkungan

Penyebab kenakalan remaja secara eksternal juga bisa berasal dari lingkungan sekitar. Di sini, teman sepermainan atau sebaya menyampaikan Peranan krusial bagi setiap remaja yang sedang berkembang. Seorang anak yang berada pada lingkungan pertemanan buruk, maka tentu akan mendapat banyak efek sikap buruk. Sebaliknya, anak dengan lingkungan pertemanan baik dan saling mendukung tentu akan memberikan pengaruh positif satu dengan yang lain. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian setiap orang tua.

4. Kawasan Pendidikan

Daerah pendidikan juga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja berasal faktor eksternal yang tidak boleh dilupakan. Pada hal ini, sekolah sebagai lingkungan kedua yang mempunyai potensi sebagai tempat untuk meminimalisir kenakalan remaja. Anak-anak

bisa saja melakukan bermacam-macam tindakan atau perilaku yang melanggar pada jam-jam kosong pelajaran. Contohnya saja membuat kegaduhan, berkelahi, juga merunding teman sekelas. Dengan begitu, sekolah wajib bertanggung jawab membina, serta membimbing setiap siswa untuk berperilaku. Selain itu, setiap guru juga bertugas buat menjaga kerukunan antar siswa.

2.3.3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono (1991), sebagai berikut:

- 1 Kenakalan terang-terangan.

Berupa perampokan, pencurian, perkosaan, pengrusakan, penganiayaan, pengeroyokan.

- 2 Kenakalan non-konformis ekstrim.

Anak yang berada di antara mendapatkan nilai-nilai moral dan pula menolaknya. adalah kadang-kadang taat pada peraturan, tapi kadang-kadang melawan. Emosi dan perilaku sosialnya tidak stabil, sukar mengontrol diri, tidak disukai baik di tempat tinggal juga di sekolah, tetapi tidak ditolak sama sekali. Kenakalan yang dilakukan berupa pencurian kecil-kecilan, pelacuran serta lain-lain.

3. Kenakalan non-konformis ringan

Anak yang memandang dirinya tidak menjadi anak yang nakal atau *delinken*. beliau tidak disukai namun dibiarkan. Kenakalan yang dilakukan berupa pinjaman tanpa biar , pengrusakan, tingkah lakunya kasar.

2.3.4 Faktor-faktor yang bisa Mempengaruhi Rendahnya Kenakalan Remaja

Musbikin (2013) menyebutkan bahwa banyak hal yang menghipnotis kurangnya taraf kenakalan remaja, namun yang dijelaskan hanya empat hal yaitu :

1. Diri remaja itu sendiri.

Remaja yang mempunyai taraf kenakalan yang sedikit, dia tak mempunyai kecenderungan kenalainan atau penyakit mental remaja tersebut memiliki taraf ketahanan diri yang bagus yang mampu mengendalikan dirinya sendiri asal dampak impak negatif dari lingkungan.

2. Lingkungan Sekitar.

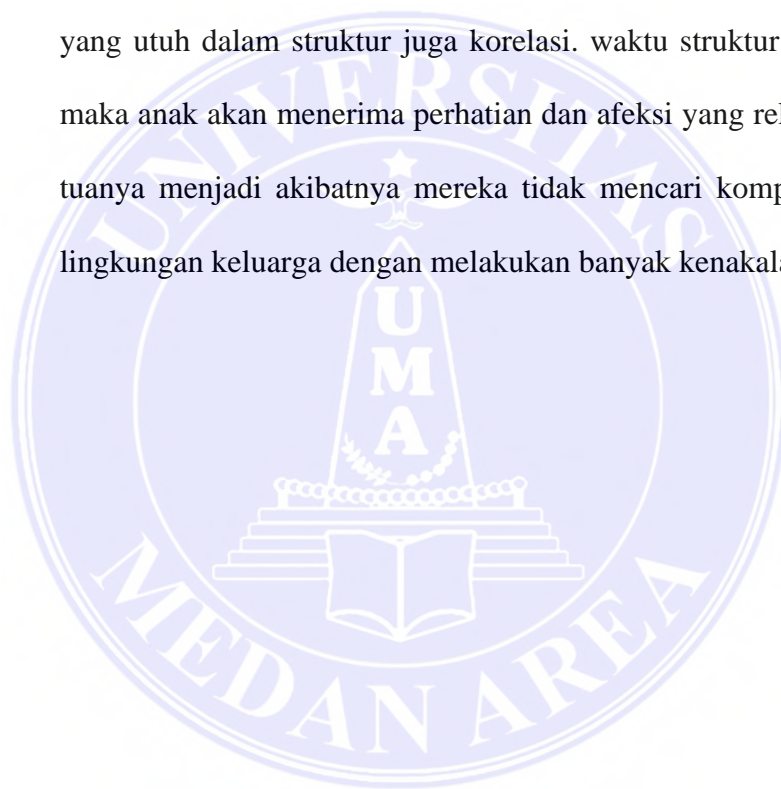
Lingkungan masyarakat juga bisa meng sugestasi rendahnya taraf kenakalan remaja. pelaksanaan ajaran- ajaran agama yang konsekuan menjadi pencegah timbulnya kenakalan remaja. karena di dalam ajaran agama, banyak hal yang mampu dilakukan buat membantu pembinaan anak remaja, mirip ajaran berbuat baik, beramal soleh, senang tolong-menolong dan sebagainya.

3. Lingkungan Sekolah.

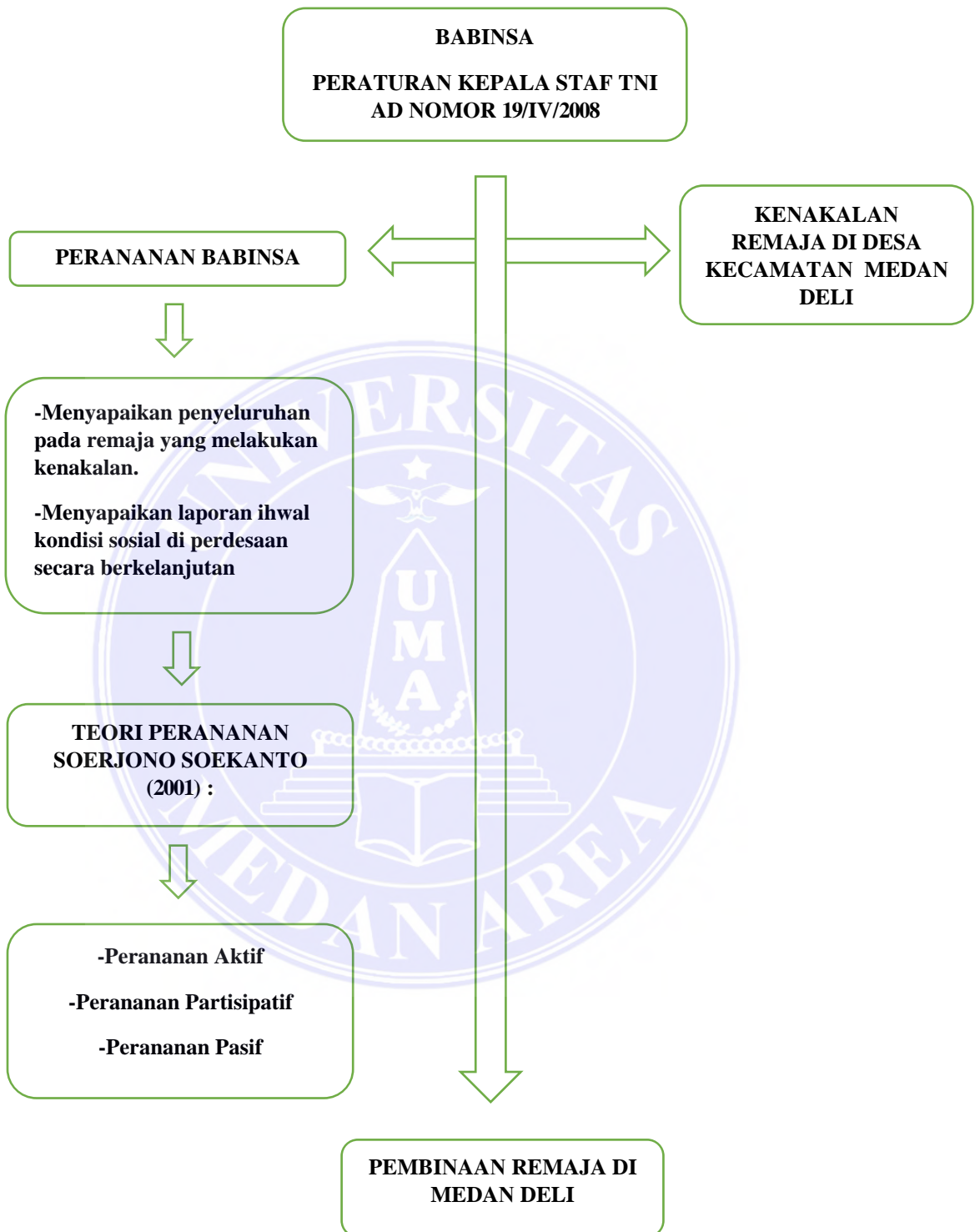
Sekolah sebagai rumah kedua bagi remaja pula bisa mempengaruhi rendahnya kenakalan remaja. Karen besarnya saat yang dihabiskan remaja di sekolah maka sedikit banyak menghipnotis kehidupan remaja.

4. Lingkungan keluarga.

Penyebab rendahnya tingkat kenakalan remaja yang selanjutnya merupakan lingkungan keluarga, orang tua memberikan afeksi bagi remaja, syarat ekonomi yang relatif sebagai akibatnya bisa menghidupi seluruh anggota keluarga, serta kehidupan keluarga yang harmonis. Tentunya hal ini bisa terjadi waktu keluarga utuh, Quay (di Kartono, 1991) mengatakan bahwa keutuhan keluarga adalah keluarga yang utuh dalam struktur juga korelasi. waktu struktur keluarga utuh maka anak akan menerima perhatian dan afeksi yang relatif dari orang tuanya menjadi akibatnya mereka tidak mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga dengan melakukan banyak kenakalan-kenakalan.



Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Moleong, Lexy J. (2017: 6), kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk tahu kenyataan wacana apa yang dialami oleh subjek penelitian mirip sikap, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta menggunakan cara deskripsi pada bentuk kata-istilah serta bahasa, di suatu konteks spesifik yang alamiah menggunakan memanfaatkan aneka macam metode alamiah. Penelitian kualitatif sesuai Hendryadi, et. al, (2019:218) adalah proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam wacana kenyataan sosial secara alami.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas serta data-data yang dikumpulkan bukan kuisisioner melainkan asal dari wawancara, observasi eksklusif serta dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada yang akan terjadi yang didapat. Hal tadi disebabkan sang hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas Jika diamati pada proses.

Penelitian ini difokuskan di kegiatan Babinsa pada menanggulangi kenakalan remaja pada desa Medan Deli penekanan penelitiannya ialah buat menghasilkan suatu konklusi mirip apa penerapan pengendalian internal tadi pada perjugangan mendukung efisiensi biaya energi kerja. sang karena itu, penelitian ini bermaksud buat menganalisis peranan Babinsa pada menanggulangi kenakalan remaja di kecamatan Medan Deli.

di penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tidak dikenal memakai populasi serta sampel seperti pada penelitian kuantitatif karena penelitian berangkat berasal perkara eksistensi individu atau kelompok pada situasi sosial tertentu serta hasilnya hanya berlaku pada situasi sosial itu. berdasarkan Arikunto (2016:26) subjek penelitian artinya memberi batasan subjek penelitian menjadi benda, hal atau orang daerah data buat variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. dari data merupakan segala sesuatu yang bisa menyampaikan isu perihal penelitian terkait. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer

Berdasarkan Sugiyono (2018:456) Dokumen utama adalah dari data yang tertentu menyampaikan dokumen untuk mengumpulkan data. Data di satukan sendiri oleh sang peneliti pribadi dari sumber yang pertama atau lokasi objek penelitian dilakukan. Peneliti memakai yang akan terjadi wawancara yang didapatkan berasal informan wacana topik penelitian menjadi data utama. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2022. dalam penelitian ini melakukan wawanca secara eksklusif menemui informan yaitu Sertu Parno serta pula mendapatkan berita dari wawancara melalui *whatsapp* dan *e-mail* serta jurnal akan dilaksanakan beberapa kali sepanjang penelitian ini berlangsung.

2. Data Sekunder

berdasarkan Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu asal data yang tidak tertentu diberikan dokumen pada pengumpul dokumen, contohnya melalui orang lain atau lewat data. di penelitian ini yang sebagai berasal

sumber data sekunder artinya sesuai menggunakan Undang-Undang, kitab, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian tentang kenakalan remaja serta Babinsa.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan selama 1,5 bulan sesudah seminar proposal ini dilaksanakan. Dan untuk lokasi penelitian akan berlangsung di Tempat Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Lokasi penelitian ini dilakukan didasarkan pada anak remaja yang berada di Kecamatan Medan Deli Babinsa Kelurahan Titipapan Medan kota dan bersumber pada Koramil 0201-11/MD, Kodim 0201 Medan, Kodam 1 Bukit Barisan dari Sertu Suparno. Bahwa banyak remaja yang melakukan tindak Kriminal diwilayah tersebut yang mengakibatkan banyaknya penyuluhan dan penahanan sementara di Kecamatan Medan Deli.

3.3 Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (2013: 172), sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Data survei tersebut berasal dari dua sumber data yaitu:

1. Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara. Diterima dari sumber atau pelapor yang diyakini dapat memberikan informasi yang relevan maupun akurat dalam penelitian dan dibidang ini.
2. Data sekunder adalah data sebagai pendukung data primer dalam literatur. Seperti bahan kasus bacaan, dokumen dan data bahan

pustaka, laporan penelitian mengenai kasus yang diangkat dalam penelitian ini.

3.4 Informan Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, sumber data berupa orang atau narasumber sangat penting atau memegang Peranan utama sebagai orang yang menguasai informasi mengenai permasalahan yang ada. Peneliti dan narasumber berada pada kedudukan yang sama, sehingga narasumber dapat memprioritaskan arah dan referensi mereka dalam menyajikan informasi yang mereka miliki, serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Metode pemilihan informan yang akan dibahas secara langsung dalam penelitian ini dengan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Informan Kunci, informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini informan kunci adalah Babinsa Medan Deli kecamatan Medan kota Medan Koramil 0201/MD Kodim dari Sertu Suparno.
2. Informan Pendukung, adalah Babinsa yang terhubung langsung dalam interaksi sosial yang sedang kita teliti. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah para petugas Babinsa Medan Deli kecamatan Medan kota dan bersumber pada Koramil 0201-11/MD, Kodim 0201 Medan, Kodam 1 Bukit Barisan dari Sertu Suparno.

3. Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada tiga antara lain : yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Teknik ini menggunakan pengumpulan data dengan melihat atau mengamati (terjun langsung ke lapangan) mengenai Kenakalan remaja yang berlangsung di kecamatan Medan Deli. Dalam observasi langsung, pengumpulan data pencatatan yang dilakukan peneliti terhadap objek dilakukan di tempat berlangsungnya peristiwa sehingga peneliti berada bersama objek yang sedang diteliti atau diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tujuan tertentu, dimana percakapan dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan. Dalam hal ini maka informasi yang akan diwawancarai adalah Koramil 0201-11/MD,Kodim 0201 Medan,Kodam 1 Bukit Barisan dari Sertu Suparno

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berisi catatan-catatan kunci tentang masalah yang diteliti, dengan menggunakan data yang ada untuk memperoleh data yang lengkap dan valid tapi tidak berbasis ekstrapolasi. Dari dokumen ini saya mendapatkan data catatan dari lapangan yang saya buat secara alami tentunya berkaitan dengan

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018: 482) adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke pada unit-unit, melakukan *sintesa*, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang krusial dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga praktis dipahami oleh diri sendiri juga orang lain.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif 34 dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut :

Gambar 3.1 Komponen Teknik Analisis Data



Sumber : (Sugiyono, 2018)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2018: 247-249), dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian

data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart*, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

3. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018: 252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

dan responsif terhadap kebutuhan dan permasalahan yang ada. Selain itu, melalui partisipasi aktif masyarakat, terciptanya rasa saling percaya antara Babinsa dan masyarakat juga menjadi lebih kuat. Keterlibatan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan lembaga masyarakat lainnya juga sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja di kecamatan tersebut.

Dengan adanya kerja sama yang baik antara Babinsa dan pihak terkait, program-program pembinaan, serta kegiatan-kegiatan positif dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam keseluruhan, peranan aktif dan partisipasi masyarakat serta kerja sama dengan pihak terkait merupakan faktor kunci dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Medan Deli. Dalam konteks ini, Babinsa sebagai ujung tombak pembinaan remaja berperan sebagai penghubung antara masyarakat, pihak terkait, dan lembaga militer. Dengan adanya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan dapat terwujud lingkungan yang lebih aman, harmonis, dan berkembang untuk generasi muda di Kecamatan Medan Deli.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Peranan Babinas (Bintara Pembina Desa) Koramil 0201/Medan Komando Rayon Militer 11/MD dalam Pembinaan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Deli dapat disimpulkan, bahwa peranan Babinsa sangat penting dalam menangani dan mencegah kenakalan remaja. Babinsa menjalankan tugasnya dengan aktif dan efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman, mengedukasi remaja dan orang tua, serta melakukan kegiatan pembinaan dan pengawasan secara terprogram. Dalam penanganan kenakalan remaja, Babinsa bekerja sama dengan masyarakat, pihak terkait, dan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat dan pihak terkait mengakui peranan Babinsa dalam mengatasi kenakalan remaja, terutama dalam hal menciptakan ketertiban, keamanan, dan memberikan edukasi kepada remaja dan orang tua. Selain itu, upaya Babinsa dalam melaksanakan patroli rutin juga menjadi faktor penting dalam menurunkan angka kenakalan remaja di Kecamatan Medan Deli. Keberadaan Babinsa yang aktif dalam menjalankan tugasnya dan kerja sama yang baik dengan kelurahan dan pihak terkait memberikan keyakinan, bahwa upaya pembinaan kenakalan remaja dapat berhasil. Namun, masih terdapat tantangan dalam penanganan kenakalan remaja yang perlu diatasi. Salah satunya adalah pengawasan dan peranan orang tua yang perlu ditingkatkan. Babinsa dapat berperan sebagai fasilitator dan penyedia informasi bagi para orang tua, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam mengawasi dan mendidik anak-anak mereka.

Dalam kesimpulannya, peranan Babinsa dalam pembinaan kenakalan remaja di Kecamatan Medan Deli sangat signifikan. Melalui kerja sama dengan masyarakat, pihak terkait, dan lembaga pendidikan, Babinsa mampu menciptakan lingkungan yang aman, memberikan edukasi kepada remaja dan orang tua, serta melakukan kegiatan pembinaan dan pengawasan yang efektif. Dalam meningkatkan peranan Babinsa, diperlukan peningkatan koordinasi, pelatihan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Dengan demikian, diharapkan angka kenakalan remaja dapat terus menurun dan tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan positif remaja di Kecamatan Medan Deli.

5.2. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan peranan Babinsa dalam pembinaan kenakalan remaja di Kecamatan Medan Deli:

1. Penambahan jumlah Babinsa, mengingat luasnya wilayah Kecamatan Medan Deli dan kompleksitas masalah kenakalan remaja yang ada di sana, sehingga peneliti menyarankan peningkatan jumlah Babinsa yang tersedia. Dengan penambahan personil Babinsa, memungkinkan mereka untuk memberikan perhatian yang lebih intensif kepada remaja dan masyarakat di desa-desa.

2. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi

Babinsa perlu menjalani pelatihan dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan dalam penanganan kenakalan remaja. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan komunikasi, konseling remaja, pengetahuan

hukum yang terkait dengan remaja, dan strategi pencegahan kenakalan remaja. Dengan meningkatkan kompetensi mereka, Babinsa akan lebih efektif dalam memahami dan mengatasi permasalahan remaja.

3. Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan

Babinsa dapat menjalin kerja sama yang erat dengan lembaga pendidikan di Kecamatan Medan Deli, seperti sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Kerja sama ini dapat mencakup kegiatan pembinaan, penyuluhan, dan *workshop* yang diselenggarakan secara kolaboratif untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang kenakalan, dampak negatifnya, serta cara-cara menghindarinya.

4. Penguatan Peranan Keluarga dan Orang Tua

Babinsa perlu melibatkan dan meningkatkan peranan keluarga dan orang tua dalam pembinaan kenakalan remaja. Program-program pendidikan dan dukungan harus disediakan untuk membantu orang tua memahami dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh remaja. Babinsa dapat mengadakan sesi penyuluhan dan konseling keluarga untuk memberikan dukungan dan panduan kepada orang tua.

5. Pembentukan Forum Komunitas

Pembentukan forum komunitas yang melibatkan Babinsa, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait lainnya dapat menjadi sarana untuk berbagi informasi, ide, dan pengalaman dalam mengatasi masalah kenakalan remaja.

Forum ini juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk merumuskan strategi kolaboratif, dan mengembangkan program-program yang lebih

efektif dalam pembinaan remaja. Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan Peranan Babinsa dalam Pembinaan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Deli dapat lebih optimal. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang aman, mendukung perkembangan positif remaja, dan mengurangi angka kenakalan remaja di wilayah tersebut.



LAMPIRAN FOTO DAN DOKUMENTASI



Foto 1. Babinsa saat memberikan sosialisasi terhadap beberapa remaja yang terjaring bolos sekolah pada saat melaku



Foto 2. Babinsa dan para aparat yang terkait melakukan apel malam untuk melaksanakan posko tawuran



Foto 3. Mediasi dan pengarahan kepada orang tua murid yang terjaring poskow tawuran



Foto 4. Beberapa siswa/remaja ketahuan bolos oleh Babinsa dan di beri pengarahan



Foto 5. Babinsa dan aparat yang terkait saat melakukan posko tawuran



Foto 6. Saat melakukan sesi wawancara terhadap Babinsa yang bertugas di koramil 11 MD



Foto 7. Salah satu lokasi Babinsa bertugas di koramil Medan Deli yaitu Sertu Suparno



Foto 8. Bersama Lurah Maabar setelah selesai wawancara



Foto 9. Dokumentasi bersama salah satu masyarakat Medan Deli



Foto 10. Bersama masyarakat Medan Deli

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Bisnis dan Akademik. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruce J. Cohen* Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rineka Cita 1992
- Elizabeth, Hurlock. (1998). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Imperium (LPMP Imperium)*
- Kartono, K. (1991). *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan*.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mappiare. *Psikologi Remaja*. (1982). (Surabaya: Usaha Nasional,)
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja

Mulyadi, Deddy, 2015, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*,
Bandung:

Musbikin, I. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru :
Zanafa

Pemerintah Daerah. Alfa Beta. Bandung.

Peraturan Daerah Medan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Ketentraman serta
Ketertiban Umum.

Rahmat, Hayatul Khairul, et al. "Pemberdayaan Masyarakat oleh Bintara
Pembina Desa (Babinsa) dalam Meningkatkan Kesejahteraan
Rakyat." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7.1 (2020):
91-107.

Ratri, Dewi Kartika. *Implementasi Peraturan Walikota Nomor 36 Tahun
2013 Tentang Kebijakan Kota Layak Anak*. Diss. Brawijaya
University, 2014.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (9rd ed). Jakarta :
Rosdakarya.

Sarwono, S.W. (2015). *Psikologi Remaja : Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali
Pers.

Soerjono Soekanto, 2009:212-213, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi
Baru, Jakarta, Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 2012:213. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 2001. Hukum Adat Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Sarwono.

Soerjono Soekanto, 2009:212-213, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta.

Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

Sutojo. (2015). Good Corporate Governance. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.

Tahir, Arifin 2014. Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaran.

Sumber undang - undang

Peraturan Kepala Staf TNI AD Nomor 19/IV/2008

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia

UndangUndang Nomor 52 tahun 2009, Tentang Perkembangan kependudukan serta Pembangunan keluarga, pasal 48 ayat 1 (b)

UU Nomor 3 tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara

Sumber Internet:

<https://militer.id/apa-tugas-Babinsa-tni>, diakses pada tanggal 05/10/2022 pukul 15.31 wib.

<https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2019/12/wiraedsus2019-web.pdf>, diakses pada tanggal 05/10/2022 pukul 15.43 wib.

<https://www.liputan6.com/regional/read/4945641/satu-per-satu-komplotan-geng-motor-yang-tewaskan-pria-di-Medan-ditangkap-polisi>, diakses pada tanggal 07/10/2022 pukul 15.49 wib

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/11/26/06562411-sejarah-soekarno-jadi-alat-politik-soeharto>, di akses pada tanggal 10/10/2022 pukul 20.40 wib

<https://nasional.kompas.com/read/2021/11/26/06562411/sejarah-Babinsa->

[lahir-di-era-soekarno-jadi-alat-politik-soeharto](#) di akses pada tanggal 14/10/2022 pukul 15.39 wib

<https://www.sehatq.com/artikel/ccontoh-kenakalan-remaja-yang-perlu->

[diwaspadai-dan-cara-mengatasinya](#) di akses pada tanggal 21/10/2022 pukul 14.57 wib

https://id.wikipedia.org/wiki/Bintara_Pembina_Desa di akses pada tanggal 21/10/2022 pukul 15.40 wib

